

## PROSTITUSI: ANTARA PILIHAN DAN KETERPAKSAAN

*Miwa Patnani\**

Fakultas Psikologi UMS

Ada satu pameo yang telah cukup lama dikenal, bahwa prostitusi adalah pekerjaan yang paling tua yang pernah dikenal manusia. Sejak jaman Cleopatra berkuasa sampai dengan era milenium tiga sekarang ini, profesi yang banyak mengundang kontroversi ini terus berlangsung. Tidak terhitung banyaknya berbagai diskusi, perdebatan dan keinginan untuk menghilangkan atau paling tidak mengeliminir pekerjaan ini, tapi tetap tidak pernah menyelesaikan masalah secara komprehensif. Seiring perkembangan jaman, terjadi pergeseran dalam hal bentuk, latar belakang dan motivasi yang mendasari profesi ini.

Untuk menyikapinya tidak cukup dilihat dari satu sudut pandang,  
tapi harus secara komprehensif.

### Pengantar

Semakin majunya jaman yang disebut sebagai hasil pembangunan telah menyisakan berbagai perubahan gaya hidup terutama di lingkungan masyarakat kota yang selama ini merupakan pihak yang paling dekat bersentuhan dengan aktivitas yang disebut pembangunan. Memusatnya modal di daerah perkotaan telah membuat kota berkembang sangat pesat. Tidak mengherankan bila kota dan kehidupannya yang material minded telah menarik pendatang yang tidak terhitung

*\* Miwa Patnani adalah alumni Fakultas psikologi Universitas Gadjah Mada yang saat ini menjadi staf pengajar pada Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Bagi yang berminat terhadap artikel ini dapat mengirimkan suratnya kepada penulis dengan alamat Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Surakarta 57163, Fax (0271) 715448*

jumlahnya. Hasil akhirnya adalah menumpuknya berbagai masalah diperkotaan

Salah satu eksek yang paling menonjol adalah maraknya aktivitas prostitusi di kalangan masyarakat urban. Eskalasi bisnis prostitusi menunjukkan bahwa bisnis ini memang menjanjikan keuntungan yang cukup besar bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Bahkan, ada kecenderungan untuk melegalkan bisnis ini sebagai komoditi utama yang ditawarkan, seperti yang sangat terkenal di Thailand sebagai wisata seks (Utaryo, 1993). Negara, dalam hal ini adalah pemerintah Thailand mendapat kontribusi dana yang cukup besar, meski dalam Undang-Undang Thailand disebutkan bahwa melacurkan diri adalah tindakan kriminal.

### Bentuk-Bentuk Prostitusi

Aktivitas bertajuk protituti selalu ada disetiap jaman dengan kemasan yang berbeda-beda, tapi dengan esensi yang

sama, yaitu menjual jasa seksual yang ditukar dengan berbagai insentif, misalnya uang, perlindungan, makanan dan sebagainya (Lasmina, 1997). Dalam prakteknya, aktivitas ini bisa secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, terorganisasi atau individual.

Bentuk prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan dan terorganisasi dicontohkan oleh kebijakan yang disebut sebagai lokalisasi. Proyek lokalisasi mulai diwujudkan sejak tahun 1970-an dengan dasar pemikiran untuk menerapkan disiplin dan kontrol terhadap aktivitas prostitusi. Selain itu, dengan lokalisasi diharapkan para pekerja seks komersial (PSK) tidak beroperasi secara liar diberbagai tempat. Dalam perkembangannya kemudian, banyak pro kontra dari berbagai pihak mengenai keberadaan lokalisasi ini.

Selain lokalisasi yang dilakukan secara terang-terangan, prostitusi juga dilakukan secara sembunyi-sembunyi, baik individual maupun terorganisasi. PSK yang beroperasi dengan cara ini biasanya menggunakan tempat-tempat hiburan untuk bertemu dengan konsumen. Sebagian dari PSK ini bekerja sendiri, tapi sebagian besar lain bekerja di bawah asuhan seorang mucikari.

### Motivasi PSK Dalam Dunia Prostitusi

Profesi PSK selama ini selalu diidentikkan dengan seks perempuan, meski pada kenyataannya sekarang ini, kaum laki-laki juga mulai merambah profesi ini (TIARA, 1997). Prosentase jumlah perempuan PSK yang lebih besar menyebabkan masalah ini selalu dikaitkan dengan perempuan.

Terjunnya seorang perempuan ke dalam dunia prostitusi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Selama ini, dipercaya bahwa faktor utama yang mendorong seseorang berprofesi sebagai PSK adalah faktor keterbatasan ekonomi, sehingga seorang perempuan menerjuni dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya (Kartono, 1983). PSK semacam ini biasanya mengaku tidak tahu cara lain untuk bisa mempertahankan hidup.

Ancaman dari pihak lain juga dapat membuat seorang perempuan terlibat dalam dunia prostitusi. Meskipun terkesan klasik, tapi kenyataan memang ada mafia-mafia prostitusi yang mencari PSK dari daerah dengan iming-iming dicarikan pekerjaan di kota. Dalam situasi ini, PSK tersebut terpaksa terjun ke dunia prostitusi karena ketidakberdayaan dalam menghadapi tekanan dari para mafia tersebut.

Asumsi bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang terjun ke dalam dunia prostitusi mulai mengalami pergeseran sejalan dengan fenomena menarik dalam aktivitas ini, yaitu maraknya remaja perempuan yang berusia sangat muda, atau dikenal dengan ABG (Anak Baru Gede) yang berprofesi sebagai PSK. Ketika dikonfirmasi tentang motif yang membuat para ABG tersebut menerjuni profesi ini, konsumerisme merupakan inti dari jawaban mereka. Keinginan untuk menikmati hidup mewah tanpa harus bekerja dengan susah payah telah membuat para ABG tersebut memutuskan menjadi PSK (Arivia, 1997).

Fenomena lain yang menarik belakangan ini adalah bentuk prostitusi yang tidak mengharapkan imbalan materi. Dalam

kondisi ini para PSK pelayan seksual di sama suka. Pada ke yang memuja kebe semakin banyak dijun ini uang bukan lag utama. Kebebasan adalah alasan yang se dalam situasi semaca

### Solusi

Sebagai satu memunculkan kontro tetap ada ditengah-ter selalu mengutuknya protes dengan segala nya telah banyak dim membuahkan hasil ya Moeliono (1997), sala dilakukan adalah den kemiskinan untuk n perempuan yang ber karena desakan ekon ini mungkin akan mem efektif untuk kondisi kesejahteraan akan da prostitusi dengan moti tidak akan mengura mempunyai motif lain. kakan di atas, kecend dalam dunia prostitusi alami pergeseran dal

Para PSK yang prostitusi karena keir tanpa kerja keras, jela keterbatasan ekonomi yang menganggap pro bersenang-senang. Le moral diajukan sel melatarbelakangi. Da terjadi pergeseran n hanya dikalangan gen melingkupi seluruh lap

kondisi ini para PSK bersedia melakukan pelayanan seksual dikarenakan faktor suka sama suka. Pada kehidupan kosmopolitan yang memuja kebebasan, fenomena ini semakin banyak dijumpai. Materi dalam hal ini uang bukan lagi merupakan motivator utama. Kebebasan dan bersenang-senang adalah alasan yang selalu menjadi jawaban dalam situasi semacam ini.

### Solusi

Sebagai satu profesi yang banyak memunculkan kontroversi, prostitusi masih tetap ada ditengah-tengah masyarakat yang selalu mengutuknya. Berbagai keberatan, protes dengan segala argumentasi dan solusinya telah banyak dimunculkan, tapi belum membuahkan hasil yang maksimal. Menurut Moeliono (1997), salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan usaha menghapus kemiskinan untuk mengeliminir jumlah perempuan yang berprofesi sebagai PSK karena desakan ekonomi. Di satu sisi, usaha ini mungkin akan membantu tapi tidak terlalu efektif untuk kondisi saat ini. Peningkatan kesejahteraan akan dapat mencegah praktek prostitusi dengan motif utama ekonomi, tapi tidak akan mengurangi jumlah PSK yang mempunyai motif lain. Seperti telah dikemukakan di atas, kecenderungan PSK terjun dalam dunia prostitusi saat ini telah mengalami pergeseran dalam hal motif.

Para PSK yang terjun ke dalam dunia prostitusi karena keinginan hidup senang tanpa kerja keras, jelas tidak terdesak oleh keterbatasan ekonomi. Demikian juga PSK yang menganggap prostitusi sebagai sarana bersenang-senang. Lebih tepat kiranya jika moral diajukan sebagai faktor yang melatarbelakangi. Dapat dikatakan telah terjadi pergeseran nilai-nilai moral, tidak hanya dikalangan generasi muda, tapi juga melingkupi seluruh lapisan usia. Pergeseran

ini dimungkinkan terjadi karena percepatan kemajuan jaman yang mau tidak mau telah merubah cara berpikir dan konstruksi budaya yang ada.

Imbas dari perubahan tersebut adalah konsumerisme, budaya instant dan budaya yang serba 'permissive'. Ketiga hal tersebut merupakan cikal bakal longgarnya ikatan terhadap nilai moral yang selama ini dianut. Maka, ketika seorang remaja perempuan menjadi PSK untuk bisa memenuhi sifat konsumtif dengan cara mudah, kesalahan tidak dapat ditimpakan hanya pada remaja tersebut. Dapat dikatakan remaja tersebut hanya merupakan korban dari pesatnya kemajuan yang tidak diimbangi dengan filter moral yang tangguh. Masyarakat sebenarnya telah memberi peluang munculnya perilaku tersebut melalui kebebasan dan kelonggaran yang mulai menggejala.

Rehabilitasi moral dipercaya dan diserukan oleh banyak pihak sebagai cara untuk menanggulangi eskalasi aktivitas prostitusi. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah rehabilitasi tersebut tidak hanya berlaku bagi para PSK atau pihak-pihak yang terlibat, tapi juga untuk seluruh masyarakat. Masyarakat yang menjunjung nilai moral, setidaknya akan memperkecil peluang untuk munculnya prostitusi, meskipun mungkin tidak akan menghentikan sama sekali.

### Penutup

Usaha untuk mengembalikan nilai moral dalam masyarakat dapat dilakukan melalui institusi pendidikan, keluarga dan masyarakat. Institusi pendidikan memegang peranan penting karena merupakan agent of change yang secara langsung ikut membentuk kepribadian masyarakat melalui

resosialisasinya, justru mengizinkan pesertanya untuk melacur bahkan dengan jumlah jam yang jauh lebih besar dibanding dengan perlakuan resosialisasinya itu sendiri.

Kurang koordinasi juga tampak pada penanganan pelacur hasil *gropyokan*. Setelah pelacur jalanan atau pelacur non-resos terkena razia, para pelacur ini pada umumnya disidang di pengadilan mereka dipenjarakan selama 5-30 hari. Namun demikian setelah para pelacur itu keluar dari penjara, mereka tidak mendapatkan pembinaan lanjutan, sehingga mereka melacur lagi. Karena itu dapatlah dipastikan bahwa pelacur yang terkena razia ini pada umumnya adalah pelacur muka lama.

Dasar pikiran lembaga Badan Koordinasi Penanganan masalah Pelacuran (BKMP) ini sama dengan dasar pikiran penyelenggaraan resos, namun lebih difokuskan pada asumsi bahwa pelacur adalah penyandang masalah sosial yang mengalami hambatan baik berupa personal atau lingkungan sehingga tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik dan berakibat terhambat pencapaian tujuannya. Tujuan utama pembentukan badan ini adalah mengkoordinasikan setiap usaha pengentasan pelacur dengan menyiapkan modal (material, sosial dan psikologik) yang cukup untuk kembali bermasyarakat, menyetop kegiatan instigator yang mengajak dan mempengaruhi wanita muda menjadi pelacur, serta mempromosikan nilai-nilai sosial yang lebih baik di daerah asal para pelacur.

#### **Perlakuan di daerah asal pelacur**

Koentjoro (1988; 1989) menemukan bahwa pelacur yang "bekerja" di kompleks resosialisasi umumnya berasal dari daerah

tertentu. Dalam banyak kasus para pelacur muka baru datang dan masuk ke resos karena dibawa oleh pelacur yang berasal dari daerah itu. Tanpa adanya perlakuan di daerah asal pelacur, jumlah pelacur akan semakin meningkat dan ini akan membuat masalah bagi daerah tujuan kerja pelacur.

#### **Penutup**

Resosialisasi pelacur ternyata telah gagal mengemban fungsinya sebagai sarana rehabilitasi sosial para pelacur. Mengingat bahaya membubarkan resosialisasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dipertahankannya resos, maka resosialisasi pelacur hingga saat ini masih diperlukan. Hanya saja, agar dapat mencapai tujuan rehabilitasi, sistem resosialisasi yang ada pada saat ini perlu diperbaiki dan dikembangkan secara lintas sektoral baik dari segi pengelolanya, maupun obyek yang dikelola.

Mengingat masalah pelacuran sangat pelik dan kompleks serta belum adanya satu wadah yang *integrated* dalam menangani masalah pelacuran, penulis memandang perlu dibentuk suatu badan di bawah koordinasi Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. Badan tersebut adalah *Badan Koordinasi Penanganan Masalah Pelacuran* (BKMP) yang penyelenggaraannya dapat dilakukan baik di tingkat pusat, provinsi atau regional.

## MEMBUKA TA

Penelitian ini bertujuan u  
waria dan untuk meng  
Metode dokumentasi,  
bagaimana waria meng  
Tigapuluh waria anggot  
deskripsi kualit

#### **Pendahuluan**

"Om, mampir do

"Kena gigi uang

Kalimat itulah yan

ketika melewati kawasan  
batu nisan di daerah Term  
Tampak belasan wanita ca  
kekar namun sangat sexy  
kalau mengira mereka ad  
penjaja cinta. Mereka ada  
sedang lalu lalang men  
menikmati sajian se  
Pemandangan tersebut al  
kita jumpai mulai puk  
menjelang pagi di daerah  
Taman Banjar Sari, Alur  
Widodo Motor Pabelan.

Suatu hal yang ber  
ketika seseorang menyad

\* Artikel ini merupakan ha  
dipresentasikan pada per  
berpretsai tingkat nasional

\*\*\*) Indah Prstyowati adal  
Psikologi Universitas  
Surakarta